

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS  
DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH**

Oleh :

Ir. Amna Emda, M.Pd  
amna\_emda12@yahoo.com

Dosen Prodi Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**Abstract**

Students are studying subjects that are required to play an active role in learning activities. The way that can be done to enable such students through the implementation of cooperative learning model, one of which is TPS. TPS application of cooperative learning in the learning of chemistry can stimulate students to express opinions or ideas, mutual cooperation, respect the opinions of others, helping to solve problems and develop students' creativity. Active student involvement in learning will lead to learning motivation that will have an impact on the improvement of learning outcomes.

**Pendahuluan**

Pembelajaran adalah suatu rangkaian proses belajar mengajar yang diakhiri dengan perubahan tingkah laku, karena hampir setiap tingkah laku yang diperlihatkan adalah hasil pembelajaran. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakekatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dengan keberhasilannya yang dilihat dari aspek produk dan proses. Menurut Trianto dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan dari pembelajaran tidak semata-mata untuk memperoleh hasil belajar, akan tetapi keberhasilan proses pembelajaran tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar. Agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan maka pendidik harus menciptakan iklim belajar yang baik. Siswa dibimbing untuk mau belajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Gagne belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang di capai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.<sup>1</sup> Sedangkan Menurut Slameto Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya

Adapun yang menjadi ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain adalah:(a) Perubahan terjadi secara sadar; (b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional; (c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah dan (f) perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>2</sup>

Untuk mencapai hasil belajar yang baik tentunya harus diiringi dengan proses belajar mengajar yang baik pula. Pada kenyataannya masih terjadi pembelajaran yang berpusat kepada guru sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terjadi interaksi yang positif di dalam pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu strategi untuk mengaktifkan siswa sehingga mereka dapat menggali dan membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajarnya yang nyata. Dengan terlibataktifnya siswa dalam pembelajaran diharapkan memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS).

## **Pembahasan**

### **1. Belajar dan Unsur-Unsurnya**

Menurut Anni Chatarina dkk, unsur-unsur belajar adalah sebagai berikut:

#### **a. Pembelajar**

Pembelajar dapat berupa peserta didik, warga dan peserta pelatihan.

#### **b. Rangsangan**

Rangsangan adalah peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajaran. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungannya.

#### **c. Memori**

---

<sup>1</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 2

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, cet. 3, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 2-4

Memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

d. Respon

Respon adalah tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut.<sup>3</sup>

Darsono, mengemukakan prinsip belajar sebagai berikut: “kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan, memahami tujuan, memiliki kesungguhan, ulangan dan latihan”.<sup>4</sup>

a. Kematangan Jasmani dan Rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohaninya yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

b. Memiliki Kesiapan

Setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan artinya dengan kemampuan yang cukup, baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar.

c. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil.

d. Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

e. Ulangan dan Latihan

Prinsip yang tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Berdasarkan uraian diatas, belajar akan tercapai apabila seseorang

---

<sup>3</sup> Anni Chatarina dkk, *Psikologi Belajar*, (Malang: UPT MKK Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 2

<sup>4</sup> Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Press, 2004), hal. 4

memahami prinsip-prinsip belajar, terutama harus memiliki tujuan dan kesungguhan dalam belajar.

## 2. Hasil Belajar dan Kategorinya

Hasil belajar merupakan salah satu unsur dalam belajar mengajar. Dalam definisi yang lain hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan kriteria tertentu hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa.<sup>5</sup> Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan yang dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru melalui tes. Menurut Burhanuddin Salam, setiap perubahan dalam diri seseorang belum pasti perubahan dalam proses belajar, karena sebagian diakibatkan oleh proses perkembangan dan pertumbuhan, seperti kematangan tetapi hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Karena belajar merupakan suatu proses, ia membutuhkan waktu serta usaha.<sup>6</sup>

Menurut Gagne dalam Djiwandono, “hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan juga meninjau proses belajar menuju keberhasilan belajar “.<sup>7</sup> Lebih lanjut Gagne memaparkan bahwa hasil belajar dimasukkan dalam lima kategori, antara lain:

- 1) Informasi verbal, yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lain maupun tertulis kepada orang lain.
- 2) Keterampilan Intelektual (Intellectual Skill), yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dirinya sendiri.
- 3) Pengaturan Kegiatan kognitif (Cognitive Strategy), yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.
- 4) Sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.
- 5) Keterampilan motorik, yaitu seseorang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 20

<sup>6</sup> Burhanuddin Salam, *Cara belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 3

<sup>7</sup> Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 17

<sup>8</sup> Ibid... hal. 18

Menurut Sudjana hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.<sup>9</sup>

### 3. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *Cooperative Learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>10</sup> Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.<sup>11</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain dan siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Pada model cooperative learning siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Djahiri K dalam Isjoni menyebutkan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar siswa sentris, humanistik dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa

---

<sup>9</sup> Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2001), hal. 34

<sup>10</sup> Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 12.

<sup>11</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif...*, hal. 58.

dan lingkungan belajarnya.<sup>12</sup> Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau di sekolah.

Nasution dalam Isjoni mengemukakan belajar kelompok itu efektif bila setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kelompok, peserta didik turut berpartisipasi dan bekerja sama dengan individu lain secara efektif, menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di dalam kelas.<sup>13</sup>

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)**

Think Pair Share adalah pembelajaran yang memberikan kepada siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dan dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran Think Pair Share, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara kelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>14</sup>

Strategi Think Pair Share (TPS) atau berfikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think Pair Share* ini Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1985, menyatakan bahwa Think Pair Share (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, prosedur yang digunakan dan ditetapkan secara eksplisit dalam Think Pair Share dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Dengan cara seperti ini diharapkan siswa mampu bekerjasama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

---

<sup>12</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kooperatif...* hal.19

<sup>13</sup> Ibid... hal. 20

<sup>14</sup> Anita Lie, *Cooperatif Learning Mempraktekkan Kooperatif di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 35

Pembelajaran TPS dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang. Pembelajaran TPS juga mengembangkan keterampilan, yang sangat penting dalam perkembangan dunia saat ini. Pembelajaran TPS bisa mengajarkan orang untuk bekerja bersama-sama dan lebih efisien.

Kagan dalam Atik Widarti menyatakan manfaat *Think Pair Share* sebagai berikut (a) Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain, ketika mereka terlibat dalam kegiatan think pair share lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. (b) Para guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan think pair share. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

## **5. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)**

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah ada tiga karakteristik utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah Think (berpikir secara individual), Pair (berpasangan dengan teman sebangku atau teman yang lain), dan Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

### **a. Think (berpikir secara individual)**

Pada tahap think, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan.

### **b. Pair (berpasangan dengan teman sebangku atau teman lain)**

Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

### **c. Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)**

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk mempresentasikan hasil pemikiran mereka kepada siswa lain, sehingga materi yang diajarkan dapat mereka pahami.

## 6. Syntaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Langkah-langkah (syntaks) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Kelima tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Syntaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
<b>Tahap 1</b> Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru menjelaskan materi secara singkat</li> <li>b. Guru membentuk kelompok secara heterogen</li> <li>c. Guru memberikan LKS kepada siswa setiap kelompok</li> <li>d. Guru mengarahkan siswa agar lebih memahami materi dengan baik berdasarkan LKS yang di berikan</li> </ul>
<b>Tahap 2</b> <i>Think</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru meminta siswa untuk kembali ketempat duduknya masing-masing</li> <li>b. Guru memberikan soal secara acak kepada setiap individu dengan soal yang berbeda</li> <li>c. Siswa mengerjakan soal tersebut sampai batas waktu yang telah ditentukan</li> </ul>
<b>Tahap 3</b> <i>Pair</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru meminta siswa agar mencari pasangan yang sesuai dengan soal yang diberikan untuk bekerjasama dalam menjawab soal yang sama</li> </ul>
<b>Tahap 4</b> <i>Share</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerjasama antara pasangan siswa</li> </ul>
<b>Tahap 5</b> Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa di nilai secara berpasangan dan di berikan hadiah</li> </ul>

## 7. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen jenis pra-eksperimen dengan menggunakan desain *One Group Pre- Test-Post-Test*. Adapun desain penelitian adalah sebagai berikut:



Tabel 2. Desain Penelitian

<b>Grup</b>	<b>Pretes</b>	<b>Variabel Terikat</b>	<b>Postes</b>
Eksperimen	Y <sub>1</sub>	X	Y <sub>2</sub>

**Keterangan :**

Y<sub>1</sub> = Pemberian Tes Awal (*pree-test*)

X = Ada Perlakuan (*Treatment*)

Y<sub>2</sub> = Pemberian evaluasi akhir (*post-test*)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 12 Banda Aceh sebanyak 96 orang. Dan sampel penelitian adalah siswa kelas XI IPA<sup>3</sup> yang berjumlah 24 orang yang dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus persentase untuk data aktivitas belajar siswa dan statistik uji t untuk data hasil belajar.

**Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Pembelajaran Kimia**

Think Pair Share (TPS) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana sehingga dapat digunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Persiapan
- b. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang akan dipelajari kelompok serta soal individu yang berbeda-beda dipersiapkan terlebih dahulu.
- b. Tahap Pembelajaran

Materi disampaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pembelajaran secara kelompok. Penyajian materi pelajaran hanya difokuskan pada materi penentuan perubahan entalpi reaksi saja. Dengan hal ini siswa dapat memahami secara benar bukan hafalan, karena proses dan pengalaman belajar yang membantu mereka dalam menyelesaikan soal-soal.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Belajar

No	Aktivitas Siswa	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 2
1	Jumlah	37	33
2	Persentase	92,5%	82,5%
	Kategori	Sangat Tinggi	Tinggi

Hasil rata-rata dari pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan persentase sebesar 87,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran didominasi oleh siswa, interaksi antar siswa berlangsung baik, komunikasi dan saling bertukar pendapat terjadi, siswa sangat antusias dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan melakukan diskusi sesama teman dalam kelompok atau pasangannya dan keberanian mengemukakan pendapat.

Keaktifan siswa pada proses pembelajaran bisa terjadi karena dalam pembelajaran dituntut terjadinya interaksi sosial. Sebagaimana menurut *Vigotsky* yang memandang bahwa kognitif anak berkembang melalui interaksi sosial. Anak akan mengalami saling interaksi dengan orang yang lebih tahu. Secara singkat, teori pengembangan sosial berpendapat bahwa interaksi sosial dengan budaya mendahului. Maksudnya dari relasi dengan budaya membuat seorang anak mengalami kesadaran dan perkembangan kognitif. Jadi intinya *Vigotsky* memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektik antara individu dan masyarakat dalam pembentukan pengetahuan. Pengetahuan terbentuk sebagai akibat dari interaksi sosial dan budaya seorang anak.

Penggunaan model pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)* mampu memicu antusias siswa dalam pembelajaran kimia, dimana dengan penggunaan model pembelajaran tersebut siswa termotivasi untuk membaca dan mencari tau terhadap materi yang sedang dipelajari serta lebih mudah bagi siswa dalam berdiskusi sesama teman kelompok dan berpasangan.

### 2. Hasil belajar

Tabel 4. Hasil Pre test dan Post Test

Item	Nilai Pre test	Nilai Post Test
Jumlah	1060	2020
Rata-rata	44,17	84,17

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Adapun hipotesis statistiknya yaitu :

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$  : Hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS rendah

$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$  : Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TPS meningkat.

Dengan menggunakan rumus statistik uji t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan 23, dari tabel distribusi uji satu pihak (*one tailed test*) diperoleh  $t_{(0,95) (23)} = 2,07$ . Jadi dari uji t yang didapat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $8,42 > 2,069$  maka  $H_0$  ditolak, ini berarti  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil di atas maka hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* di kelas XI IA<sup>3</sup> SMA Negeri 12 Banda Aceh.

### **Penutup**

TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide secara verbal kepada teman dalam kelompoknya, meningkatkan motivasi untuk belajar, menciptakan rasa saling membutuhkan dan kerjasama serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Pembelajaran dengan menggunakan Model TPS dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar karena setiap siswa diberikan tanggungjawab dalam menyelesaikan masalah sehingga setiap siswa akan berusaha maksimal. Dengan keseriusan siswa dalam belajar maka akan mempengaruhi terhadap hasil belajar yang semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2012.
- Anita Lie, *Cooperatif Learning Mempraktekkan Cooperatif di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2002,
- Anni Chatarina dkk, *Psikologi Belajar*, Malang: UPT MKK Universitas Negeri Malang, 2004.
- Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Press, 2004.
- Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Burhanuddin Salam, *Cara belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kooperati*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 2001.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, cet.3, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.